

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini menimbulkan perubahan-perubahan baik itu secara fisik maupun psikologis menuju ke arah kedewasaan. Karakteristik pada masa remaja beragam dan merupakan periode yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat perubahan-perubahan baik itu emosi, sikap, tubuh, minat atau peran, dan pemahaman terhadap nilai. Perubahan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, mereka mengalami perubahan emosional, yaitu terjadinya peningkatan emosi yang disebabkan oleh meningkatnya perubahan fisik akibat hormon atau kelenjar. *Kedua*, mereka mulai merasakan tumbuh menjadi besar dan merasa mampu untuk berdiri sendiri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. *Ketiga*, dengan cara berpikirnya mereka mulai menata dan merencanakan hidupnya menjadi yang lebih ideal (Papalia, 2008).

Perubahan-perubahan terus terjadi ketika masa remaja, sebagai peristiwa pubertas yang hormonal sehingga menyebabkan penampilan mereka berubah dan membentuk tubuh seperti orang dewasa. Selain itu juga, perkembangan kognitif mereka berubah menuju pemikiran yang abstrak dan hipotesis sehingga membantu dalam memecahkan masalah. Perubahan tersebut terjadi dalam semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja untuk menghadapi tugas utama

mereka, yaitu membangun identitas, termasuk identitas seksual yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa.

Kondisi ini menjadikan remaja menginginkan pengakuan dari lingkungan sosial. Misalnya saja pada masa ini sering terjadi pembentukan kelompok teman sebaya atau *peer group*, ketika remaja ingin bergabung dengan kelompok usia dewasa, mereka akan tersisihkan karena menurut orang dewasa mereka belum pantas untuk bergabung dengan kelompok ini, akan tetapi remaja enggan untuk kembali bergabung dengan masa lalunya (masa kanak-kanak), karena mereka merasa gengsi untuk kembali (Santrok, 2003).

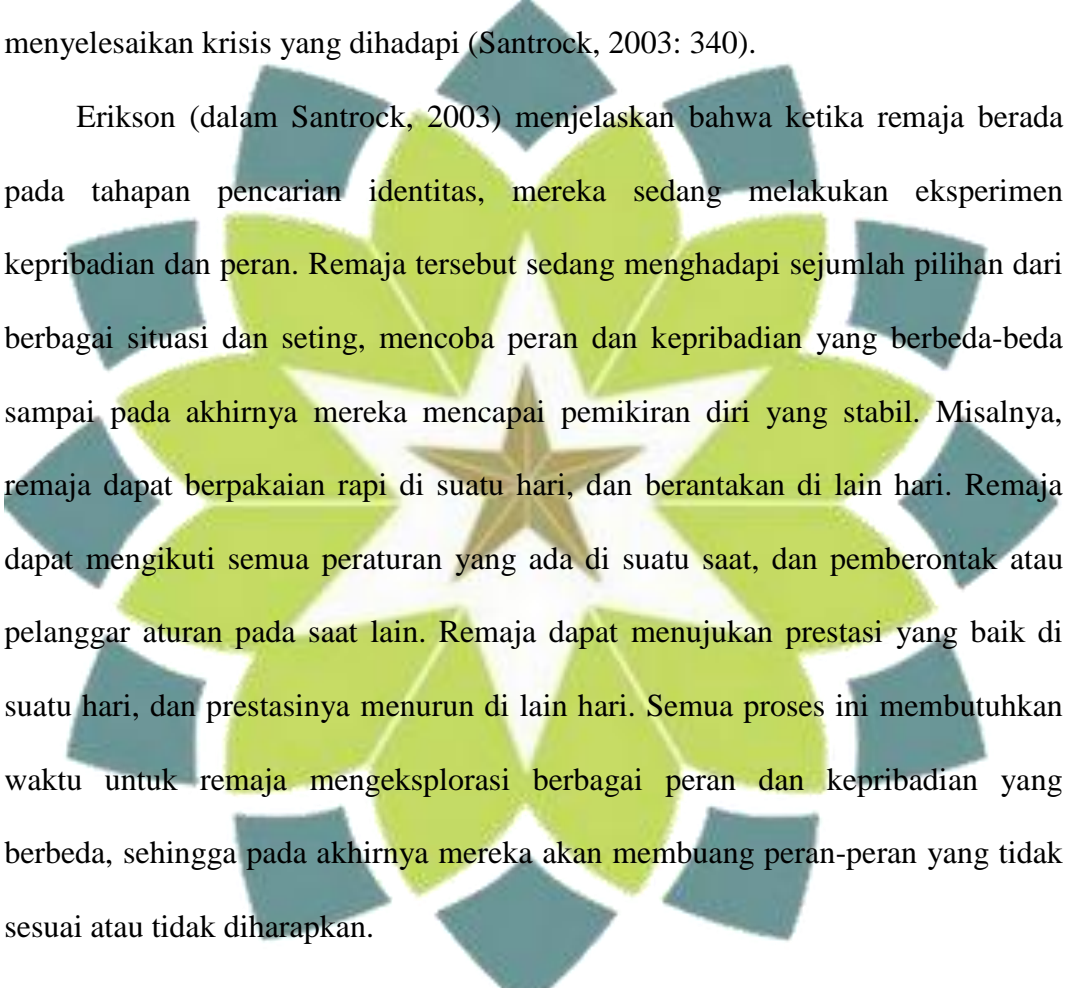
Informasi yang masuk ketika usia remaja ini begitu banyak dan dapat diperoleh dari mana saja, sehingga mereka dapat mengintegrasikan informasi tersebut, baik itu yang telah mereka pelajari maupun informasi baru atau tidak biasanya seperti informasi seputar remaja, hiburan atau game, pengetahuan, yang dapat mereka peroleh baik dari televisi, majalah, teman dan orang-orang yang berada di sekelilingnya, sehingga memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang menjadi ciri khas tersendiri dan dapat menyebabkan ketakutan-ketakutan dalam menghadapi berbagai permasalahan, maupun tantangan yang akan muncul di masa yang akan datang.

Menurut Piaget (1896-1980), aspek-aspek kematangan kognitif pada usia remaja terdapat pada level tertinggi dari perkembangan, yaitu pada tahap operasional formal. Kematangan kognitif dapat memengaruhi perkembangan tersebut sehingga pada masa ini dapat dikatakan mampu untuk berfikir abstrak. Pencapaian jati diri dan independensi pola asuh dari orang tua dapat memengaruhi

kematangan emosional, pengembangan sistem nilai, dan hubungan sosial (Papalia, 2008: 555). Mereka mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi, merasakan apa yang terjadi dalam dirinya dan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada, bahkan sebelum sesuatu yang tidak diinginkan itu terjadi. Permasalah-permasalah yang sering muncul, telah memicu mereka untuk menuntaskan krisis tersebut, karena pada masa inilah yang disebut sebagai usia krisis atau masa krisis.

Permasalahan yang muncul membuat remaja masuk kedalam dua; yaitu Pertama mereka mampu menyelesaikan semua permasalahan dengan baik tanpa mendapatkan resiko apapun dari krisis dan komitmen yang diperoleh, kedua mereka mampu menyelesaikan permasalahan tersebut tetapi dengan cara yang berbeda, atau bisa dikatakan sebagai pengalihan permasalahan sebagai alternatif yang mereka pilih, ketika mereka tidak sanggup menerima semua masalah karena menganggap masalah yang dihadapi begitu berat dan tidak mampu terpecahkan atau terselesaikan, dengan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang harus mereka hadapai seperti yang sering kita kenal sebagai kenakalan remaja, yang dapat menghambat mereka dalam memperoleh identitas mereka, misalnya, penggunaan dan penyalah gunaan obat terlarang, minuman beralkohol, tawuran atau bentrokan, depresi dan kematian di usia remaja, permasalahan yang terjadi di sekolah yang menyebabkan *drop-out*, pengambilan resiko seksual seperti kehamilan dini, hubungan dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar kurang baik (Santrok, 2003).

“Ketika seorang remaja mengatakan siapa saya? Apa yang akan saya lakukan dengan hidup saya? Apakah yang berbeda dengan diri saya? Bagaimana cara saya melakukan sesuatu sendiri?” Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mulai dipikirkan ketika seseorang memasuki usia remaja dan mulai mempertanyakan dan mencari identitasnya dengan menuntaskan perkembangannya dan menyelesaikan krisis yang dihadapi (Santrock, 2003: 340).



Erikson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa ketika remaja berada pada tahapan pencarian identitas, mereka sedang melakukan eksperimen kepribadian dan peran. Remaja tersebut sedang menghadapi sejumlah pilihan dari berbagai situasi dan setting, mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sampai pada akhirnya mereka mencapai pemikiran diri yang stabil. Misalnya, remaja dapat berpakaian rapi di suatu hari, dan berantakan di lain hari. Remaja dapat mengikuti semua peraturan yang ada di suatu saat, dan pemberontak atau pelanggar aturan pada saat lain. Remaja dapat menunjukkan prestasi yang baik di suatu hari, dan prestasinya menurun di lain hari. Semua proses ini membutuhkan waktu untuk remaja mengeksplorasi berbagai peran dan kepribadian yang berbeda, sehingga pada akhirnya mereka akan membuang peran-peran yang tidak sesuai atau tidak diharapkan.

Proses ini menjadikan remaja lebih peka dan terlatih dalam menghadapi semuanya, mereka akan lebih kuat atau berkembang lebih baik jika mereka mampu untuk menyelesaikannya. Menurut Marcia (dalam Papalia, 2008: 589 - 592) menjelaskan bahwa, ketika suatu remaja dihadapkan dalam suatu permasalahan, mereka berada dalam perkembangan empat kondisi ego (*self*) yang

berbeda atau yang disebut sebagai *status identitas* yang berkaitan dengan aspek *personalitas* tertentu. Marcia menemukan empat tipe status identitas yaitu *identity achievement* (pencapaian identitas), untuk kondisi perkembangan ego yang tergantung kepada kehadiran atau ketidakhadiran krisis dan komitmen, *identity foreclosure* (penutupan), dimana seorang tidak menghabiskan banyak waktu mempertimbangkan berbagai alternatif (karena itu tidak berada pada masa krisis) dan melaksanakan rencana yang disiapkan orang lain untuk dirinya, *identity moratorium* (penundaan), dimana seorang sedang mempertimbangkan berbagai alternatif (dalam krisis) dan tampaknya mengarah pada komitmen, dan *identity disffusion* (*diffuse identitas*), yang ditandai oleh ketiadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternatif yang tersedia. Empat status tersebut diperoleh melalui wawancara semistruktur selama 30 menit terhadap remaja (Papalia, 2008).

Identitas remaja terbentuk ketika mereka mampu menyelesaikan atau memecahkan tiga permasalahan utama, yaitu pemilihan pekerjaan, pemahaman nilai yang diyakini atau dijalani, dan perkembangan identitas seksual. Kemudian perbedaan keempat kategori status identitas tersebut berada pada ada atau tidaknya krisis (Eksplorasi) dan komitmen. Dua hal tersebut merupakan elemen yang sangat penting, karena Krisis (*crisis*) didefinisikan sebagai suatu masa perkembangan identitas di mana remaja memilah-memilih alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia, sedangkan Komitmen (*commitment*) merupakan suatu bagian dari perkembangan identitas di mana remaja menunjukkan adanya suatu investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan (Santrock, 2003: 342-343).

Status identitas ini merupakan periode atau tahapan yang di dalamnya terdapat evaluasi terhadap isu-isu dan mempertimbangkan berbagai alternatif dari setiap kemungkinan yang ada menuju ke arah komitmen. Setelah krisis mereka telah terselesaikan, maka mereka akan menjalankan komitmen terhadap penyelesaian permasalahan tersebut. Berikut ini gambaran singkat yang akan peneliti jelaskan mengenai beberapa remaja yang berada dalam keempat kategori tersebut.

Pertama *Identity Achievement*, Remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen. Kate adalah seorang remaja yang yakin terhadap bakat dan minatnya sehingga ia mampu untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan setelah ia mencurahkan berbagai pemikiran dan emosinya untuk mengambil keputusan sebagai insinyur. Hal ini tidak terjadi begitu saja, ia merupakan tipe pemikir dan orang tuanya mendorong Kate untuk membuat keputusan sendiri.

Kedua *Foreclosure*, Remaja yang telah membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Andrean merupakan remaja yang tidak berada pada masa krisis dan komitmen, hal ini disebabkan karena ia hidup dalam keluarga dimana orang tuanya telah menyiapkan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Jadi komitmen tersebut terbentuk bukan dari periode krisis, sehingga ia menerima setiap pilihan yang telah direncanakan oleh orang lain dengan tanpa penolakan.

Ketiga *Moratorium*, Remaja yang berada dalam masa krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali ataupun memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas. Nick seorang remaja yang sedang bingung apakah ia nanti akan mengambil kuliah atau masuk tentara, ia berada dalam masa krisis namun ia sulit untuk

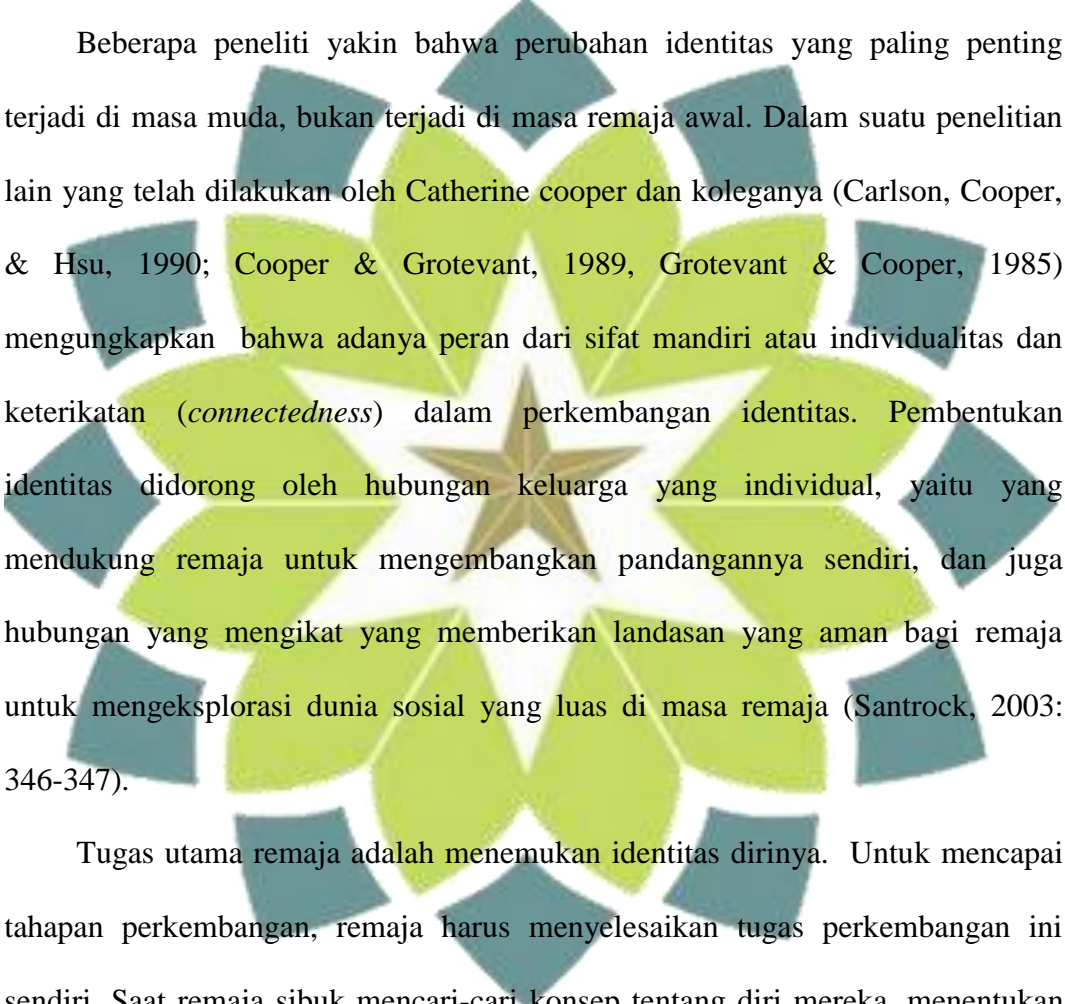
memutuskan dalam mengambil pilihannya itu, mungkin ia akan menyelesaikan krisis setelah mampu membuat komitmen dan mendapatkan identitas.

Keempat *Identity Disffusion*, Remaja yang belum pernah mengalami krisis (sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti) atau membuat suatu komitmen. Mark merupakan remaja yang masih belum memiliki ide untuk dirinya sendiri, tetapi ia tidak khawatir. Ia yakin, kelak ia akan memperoleh apa yang ia inginkan dengan tidak mempertimbangkan pandangan yang ada dan cenderung menghindari komitmen. Ia tidak berada pada masa krisis dan komitmen.

Pencapaian identitas terbentuk ketika remaja mampu untuk merasakan kekuatan atau kelemahan yang diberikan oleh keluarga atas peran orangtua terhadap otonomi remaja (Grotervant & cooper 1985; Jordan 1971; willemsen & Waterman 1991) (dalam Kroger, 2002: 56).

Tidak semua remaja mampu untuk menemukan perannya atau berada pada status pencapaian identitas, ini diperoleh dari penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa; kebanyakan remaja masih bingung akan identitasnya dan kebanyakan mereka yang telah mencapai identitasnya setelah mereka berada pada usia dewasa. Dari sini peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana jika mereka telah ditanamkan aspek kemandirian (*autonomy*) dimana dibentuk ketika remaja tersebut berada di lembaga pondok pesantren, akan tetapi kekuatan dan kelemahan dari hubungan kemandirian terhadap pembentukan identitas mereka berbeda-beda, tergantung bagaimana remaja tersebut memperoleh kemandiriannya, memaknai hidupnya sebagai remaja yang mandiri, dan juga

aplikasinya dalam menjalankan tugasnya sebagai remaja yang mandiri. Kemandirian dapat mendasari mereka untuk menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta konsistensi dalam menentukan dan mengambil prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan untuk sekarang dan yang akan datang, tentu saja ini berpengaruh terhadap pembentukan identitas mereka.



Beberapa peneliti yakin bahwa perubahan identitas yang paling penting terjadi di masa muda, bukan terjadi di masa remaja awal. Dalam suatu penelitian lain yang telah dilakukan oleh Catherine cooper dan koleganya (Carlson, Cooper, & Hsu, 1990; Cooper & Grotevant, 1989, Grotevant & Cooper, 1985) mengungkapkan bahwa adanya peran dari sifat mandiri atau individualitas dan keterikatan (*connectedness*) dalam perkembangan identitas. Pembentukan identitas didorong oleh hubungan keluarga yang individual, yaitu yang mendukung remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri, dan juga hubungan yang mengikat yang memberikan landasan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang luas di masa remaja (Santrock, 2003: 346-347).

Tugas utama remaja adalah menemukan identitas dirinya. Untuk mencapai tahapan perkembangan, remaja harus menyelesaikan tugas perkembangan ini sendiri. Saat remaja sibuk mencari-cari konsep tentang diri mereka, menentukan tujuan hidup ke depan, yang semuanya terfokus pada nilai dan keyakinan yang dipegang teguh, maka akan memperoleh hasil yang optimal jika mereka mampu mengolah dirinya sendiri tanpa dukungan emosional atau bantuan dari orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuensi



terhadap hasilnya, dan memiliki seperangkat prinsip benar dan salah, penting tidak penting. Jadi faktor kemandirian remaja memberikan andil dalam pencapaian identitas.

Kemandirian timbul dari sikap kesederhanaan dalam hidup sehingga membuat remaja lebih dewasa dalam aspek kognisinya, kesederhanaan tersebut dapat tercermin ketika remaja berada di pondok pesantren, karena hidup sederhana merupakan perilaku yang biasa dilakukan di pesantren, itu terbukti saat remaja atau santri disejajarkan atau disamaratakan meskipun mereka berada dari golongan yang kaya bahkan orang tuanya pejabat sekalipun. Kesederhanaan juga tercantum dalam *Panca Jiwa* pondok modern yang ke-2 yaitu ditanamkan sebuah prinsip yang dipegang, maksudnya adalah lima semangat (motivasi) yang harus dimiliki oleh para santri. Selain dari itu juga salah satu panca jiwa (urutan yang ke-4) tersebut adalah independen (berdikari) yaitu menjadi lebih mandiri atau berdiri sendiri.

Menurut Widiastono (dalam Saomah, 2006) bahwa sekolah-sekolah berasrama memang secara sengaja menciptakan suatu kehidupan yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab, sekolah berasrama ini pula yang ingin dicari para orang tua yang mengasramakan anak-anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saomah (2006) terungkap bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal dengan orang tua. Temuan ini mengandung arti bahwa kemandirian yang dimiliki siswa berkembang tidak hanya dalam konteks gaya pengasuhan orang tua di rumah namun juga dalam konteks sosial lainnya, dalam hal ini konteks asrama

yang memberikan kontribusi positif untuk menghasilkan taraf kemandirian yang lebih tinggi.

Selain kesederhanaan, peneliti menganggap kemandirian juga dapat diperoleh saat para remaja melakukan aktifitas dan rutinitas untuk dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang tua secara langsung tidak seperti tinggal di rumah, mereka harus menyiapkan kebutuhan, makan, menjaga kebersihan, belajar sendiri dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Memang secara kenyataannya peraturan itu dibentuk oleh pihak pesantren demi terlaksananya ketertiban agar semua berjalan kondusif, namun seiring berjalannya waktu dan secara terus menerus maka mereka akan menjalankan aktifitasnya dengan penuh perhatian dan harapan agar menjadi lebih baik.

Banyak orang tua yang khawatir dan mengantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada anaknya, dengan memberikan pola asuh yang mendukung untuk menanggulangi kenakalan remaja atau memilih untuk memasukan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama atau Pondok Pesantren sejak dini. Pondok Pesantren Modern merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan formal dan keagamaan. Dalam lembaga ini, memadukan dua kurikulum antara pendidikan nasional dan pendidikan gontor. Kemudian seorang siswa disebut sebagai santri yang menempati pondok (diasramakan) dengan tinggal 24 jam selama proses pendidikan berlangsung. Kegiatan di pesantren dilakukan dengan pengawasan dan peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren demi kelancarannya proses belajar mengajar. Para orang tua memilih untuk memasukan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama atau

Pondok Pesantren karena menganggap agama merupakan suatu pondasi yang penting bagi perkembangan anak mereka dan lingkungan serta peraturan yang ada mendidik mereka untuk hidup mandiri.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai status identitas dan spiritualitas remaja yang dilakukan oleh Baihaki, dkk (2010), menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan atau lingkungan yang remaja tempati dapat berpengaruh besar terhadap pencarian identitas diri pada remaja. Ketika anak baru memasuki usia remaja, mereka belum mampu menetapkan terhadap setiap pilihan dalam kehidupannya sehingga peran orang tua maupun keyakinan yang mereka pegang memengaruhi setiap keputusan yang akan mereka ambil. Pengalaman yang mereka peroleh setidaknya akan memberikan pegangan baru bagi kehidupannya sehingga berpengaruh terhadap keputusan yang akan mereka ambil.

Lingkungan tersebut setidaknya memberikan dorongan yang kuat bagi remaja untuk mulai memikirkan masa depannya, mampu menyelesaikan permasalahan lainnya dengan tepat atau sesuai dengan keahlian dan potensi yang mereka miliki, sehingga mereka juga memiliki pandangan hidup yang jelas untuk identitas dirinya. Misalnya ketika seorang remaja mengetahui bahwa dirinya berpotensi di bidang fisika maka ia mulai memahami dirinya untuk belajar lebih giat lagi dan mulai merencanakan karirnya masuk universitas untuk menjadi tenaga ahli dibidang fisika.

Dalam sebuah penelitian sebelumnya mengatakan bahwa, kemandirian yang optimal akan terbentuk saat mereka berada pada fase remaja akhir, dimana mereka mulai menggunakan kemampuan kognitifnya, dan spek-aspek kematangan

kognitif pada usia remaja terdapat pada level tertinggi dari perkembangan, yaitu pada tahap operasi formal. Kematangan kognitif dapat memengaruhi perkembangan tersebut sehingga pada masa ini dapat dikatakan mampu untuk berfikir abstrak.

Permasalahan yang telah dijabarkan di atas merupakan sesuatu yang sering terjadi pada diri remaja dan merupakan periode yang harus mereka tempuh demi mendapatkan atau mengetahui siapa mereka sebenarnya, memahami diri mereka sendiri, dan arah mereka dalam menjalani hidup untuk memperoleh peran di masa yang akan datang. Status identitas yang ada pada diri remaja itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti etnis, gender, kepercayaan beragama, lingkungan tempat remaja tinggal, dan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih menitik beratkan pada kondisi lingkungan tempat mereka memperoleh pendidikan yang memungkinkan dapat tercapainya perkembangan kemandirian dan hubungan dengan pencapaian identitas. Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir atau santri tertinggi (siswa akhir) dimana memungkinkan santri tersebut telah mengikuti program di pondok pesantren lebih lama dan lebih matang dibandingkan adik-adik kelasnya. Kemudian yang menarik bagi peneliti disini adalah, ingin mengetahui hubungan kemandirian (*autonomy*) terhadap pencapaian identitas pada remaja akhir santri pondok pesantren modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah; apakah terdapat hubungan antara kemandirian terhadap pencapaian status identitas pada remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren modern Al-Ihsan Baleendah Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemandirian terhadap pencapaian identitas pada remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai pencapain status identitas remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren. Kemudian diharapkan dapat menambah khazanah dan sumbangsih bagi ilmu psikologi perkembangan terutama pada perkembangan remaja akhir mengenai pencapaian status identitas.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada para orangtua mengenai perkembangan remaja atau anak-anak mereka ketika beranjak remaja, mengenai pencapaian status identitasnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal khususnya yang tinggal di asrama. Kemudian memberikan informasi juga kepada lembaga yang terkait terutama pesantren, mengenai perkembangan remaja akan identitasnya dan juga untuk membantu dalam proses pemberian pendidikan yang tepat, agar mereka dapat berkembang dengan baik dan program-program yang diberikan tepat dan sesuai untuk mendapatkan hasil yang optimal. Serta memberikan informasi bagi adik kelas yang mengikuti pendidikan di fakultas psikologi, yang berkonsetrasi pada perkembangan remaja terhadap aspek perkembangan status identitas remaja.

